

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah dasar meliputi empat aspek keterampilan yang mencerminkan kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dalam penguasaan bahasa. Dalam keterampilan menyimak, siswa dibimbing untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan melalui cerita, percakapan, atau petunjuk. Keterampilan berbicara mencakup kemampuan siswa menyampaikan pendapat dan informasi secara jelas dan tersusun. Keterampilan membaca berperan penting dalam memperluas kosa kata dan pemahaman siswa terhadap berbagai teks, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Keterampilan menulis adalah keterampilan ekspresif yang membantu siswa menuangkan gagasan dan perasaan secara teratur dalam bentuk tulisan. Penguasaan keempat aspek ini diharapkan dapat mendukung siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Menulis adalah proses mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terstruktur, yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Hayati, 2021). Menulis tidak hanya membantu anak-anak mengekspresikan diri mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Untuk mendukung perkembangan keterampilan menulis, orang tua dan pendidik dapat menyediakan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Contohnya, mengajak anak untuk menulis cerita pendek, membuat jurnal harian, atau menciptakan komik. Selain itu, membacakan buku secara rutin efektif memperkaya kosakata serta merangsang imajinasi anak. Dengan memberikan umpan balik positif dan menghargai usaha mereka, anak-anak akan merasa lebih termotivasi untuk terus berlatih dan mengasah keterampilan menulis mereka.

Keterampilan menulis di sekolah dasar, khususnya pada kelas V sangat penting dalam mendukung capaian pembelajaran elemen menulis Bahasa Indonesia. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menghasilkan berbagai jenis

teks, seperti narasi, deskripsi, dan eksposisi, dengan menggunakan bahasa yang tepat dan terstruktur. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya belajar untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Mereka diajarkan untuk mengorganisir ide dengan baik, melakukan revisi, dan menyunting tulisan, sehingga dapat menghasilkan karya yang koheren dan menarik. Dengan demikian, keterampilan menulis yang baik akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, serta mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks di masa depan.

Menulis narasi adalah salah satu bentuk keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa, karena narasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide dan perasaan, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Keterampilan menulis narasi tidak diperoleh siswa secara instan, melainkan melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan. Siswa akan lebih termotivasi untuk menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka ke dalam tulisan. Namun, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas menulis masih tergolong rendah.

Teks narasi cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang sering diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SD. Tujuan dari narasi ini adalah untuk menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian dengan alur yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Pada kelas V, siswa diajarkan untuk memahami struktur teks narasi, yang biasanya terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi adalah bagian awal cerita yang memperkenalkan tokoh, latar, dan alur. Komplikasi menggambarkan konflik atau masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, sedangkan resolusi menjelaskan bagaimana masalah tersebut diselesaikan. Dalam menulis narasi cerita pendek, siswa didorong untuk menggunakan imajinasi mereka dan menuangkan ide-ide kreatif. Tema cerita yang ditulis bisa bervariasi, mulai dari petualangan sehari-hari, persahabatan, hingga pengalaman pribadi yang berkesan. Melalui penulisan narasi, siswa tidak hanya belajar menyusun kalimat dengan baik, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan teks narasi ini,

diharapkan siswa dapat lebih menghargai karya sastra dan termotivasi untuk terus menciptakan cerita-cerita baru yang bermanfaat serta menghibur.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas V saat peneliti melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar, ditemukan bahwa kemampuan menulis narasi dalam bentuk cerita pendek masih belum memadai yang terbagi kedalam 2 aspek yaitu non-kebahasaan dan kebahasaan. Pada aspek non-kebahasaan dapat dilihat dari beberapa fakta berikut: (1) tema yang tidak jelas membuat isi cerita tidak padu; (2) penokohan kurang kuat membuat karakter dalam cerita terasa datar; (3) alur yang membingungkan dan tidak sesuai dengan tahapan alur dalam cerita pendek (orientasi, komplikasi, dan resolusi); (4) latar waktu dan tempat tidak digambarkan dengan jelas; (5) pesan moral tidak ada sehingga terasa tidak memiliki tujuan atau makna yang lebih dalam. Peneliti juga mengamati bahwa banyak siswa yang kebingungan saat memulai membuat cerita pendek karena tidak tahu mau menulis apa serta pemberian waktu yang cukup singkat dalam penulisan. Sebagian besar siswa terlihat berulang kali menghapus tulisannya, tampak ragu dalam memilih kata, bahkan ada yang hanya menatap kertas kosong tanpa mulai menulis. Beberapa siswa tampak bertanya kepada temannya mengenai ide cerita, sementara yang lain mencoba menyalin atau meniru contoh yang sudah pernah diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang terbiasa menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan narasi.

Selain itu, peneliti menyebarkan angket kepada 27 siswa kelas V untuk menilai minat mereka dalam menulis narasi cerita pendek. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 kurang berminat dalam menulis cerita pendek. Mereka sering kali merasakan kesulitan saat memulai membuat cerita dan merasakan ragu dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta penyusunan paragraf yang tepat.

Fakta lain yang mendukung masih rendahnya kemampuan menulis siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 dari aspek kebahasaan, ialah: (1) penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang kurang tepat; (2) penggunaan kosa kata yang cenderung tidak formal; (3) penulisan kata yang masih disingkat. Fakta-fakta ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan menulis narasi cerita pendek yang sistematis dan sesuai dengan kaidah yang ada, agar tulisan cerita pendek siswa kelas V SDN

Duren Sawit 13 menjadi lebih teratur, mudah dipahami, dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V di SD Negeri Duren Sawit 13. Guru mengonfirmasi bahwa dari 27 siswa, terdapat 11 siswa yang sudah memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 16 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memerlukan bimbingan tambahan dalam menulis cerita pendek, baik dari segi pengembangan ide, penggunaan kosakata, maupun penyusunan alur cerita yang runtut. Menurut guru, aspek yang paling penting dalam menulis bagi anak adalah literasi. Anak-anak yang sering membaca cenderung lebih mudah dalam menulis. Guru juga mengungkapkan beberapa kendala yang sering ditemui dalam pembelajaran menulis narasi, yaitu: (1) penggunaan kata-kata yang kurang formal, seringkali menggunakan bahasa sehari-hari; (2) kurangnya motivasi siswa dalam menulis; (3) rendahnya budaya literasi. Metode yang diterapkan oleh guru adalah *cooperative learning* tipe *group investigation*, meskipun hasil yang diperoleh masih belum memadai. Meskipun *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk topik-topik berbasis riset dan eksplorasi, model ini kurang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas V SD karena lebih berfokus pada riset kelompok dan penyusunan presentasi, yang kurang relevan dengan tujuan utama pembelajaran menulis, yaitu meningkatkan kemampuan menulis secara individual. Menulis cerita pendek memerlukan latihan yang terfokus pada keterampilan menulis, seperti mengembangkan alur, karakter, dan latar. *Group investigation* kurang menekankan pada keterampilan menulis praktis yang perlu dikuasai siswa, seperti menyusun kalimat dengan tepat atau merancang alur cerita.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penggunaan model yang kurang efektif dan menarik menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, perlu diterapkan model yang lebih inovatif, interaktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Contohnya, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa yang menawarkan permainan atau kuis interaktif dapat meningkatkan antusiasme siswa. Selain itu, pengajaran yang melibatkan diskusi kelompok atau proyek kreatif, seperti pembuatan drama atau

cerita, dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih nyata. Pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa secara keseluruhan.

Model *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia menawarkan pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa. Model ini mengintegrasikan berbagai teknik dan strategi, seperti penggunaan musik, gerakan, dan visualisasi, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efisien. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Anggara & Rakimahwati, 2021). Selain itu, model *quantum learning* juga menekankan pentingnya motivasi dan kepercayaan diri dalam proses belajar, membantu siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia. Model ini dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas kelas, seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, dan proyek kreatif yang membantu siswa belajar secara lebih utuh dan menyenangkan..

Model *quantum learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, khususnya tipe *card sort* sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengasah keterampilan menulis narasi cerita pendek. Dengan metode ini, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep menulis narasi cerita pendek melalui tipe *card sort*, seperti visualisasi, musik, dan permainan, yang dapat membantu siswa dalam menyerap informasi dengan lebih efektif.

Tipe *card sort* merupakan tipe yang efektif untuk menarik perhatian siswa, khususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pengelompokan, kategori, atau pemahaman konsep secara visual. Berikut adalah beberapa keunggulan dari model *quantum learning* tipe *card sort* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi cerita pendek pada siswa kelas V SD: (1) meningkatkan partisipasi aktif siswa, karena tipe *card sort* mengajak siswa untuk mengelompokkan elemen-elemen cerita, seperti tokoh, alur, latar, atau konflik, yang mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam memahami struktur cerita; (2) membantu siswa untuk memahami keterkaitan antara elemen-elemen cerita dan struktur alur, seperti cara tokoh berinteraksi dengan latar dan bagaimana peristiwa berkembang dalam cerita; (3) siswa diberikan kesempatan untuk merancang cerita mereka sendiri dengan

memilih elemen-elemen cerita, yang dapat mendorong kreativitas dan imajinasi mereka dalam menciptakan cerita yang menarik dan unik; (4) tipe *card sort* membantu siswa dalam mengatur ide-ide mereka sebelum menulis, menjadikan alur cerita lebih terstruktur, dan mempermudah mereka dalam menyusun cerita dengan lebih jelas. Tipe *card sort* ini dapat dianggap sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, di mana siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, dan peran guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran (Yanita & Zulhidir, 2022). Dengan demikian, *Card sort* sangat efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis sekaligus menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menemukan ketertarikan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan di kelas V SDN Duren Sawit 13 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memfokuskan pada keterampilan menulis narasi cerita pendek melalui model *quantum learning* tipe *card sort*.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dirumuskan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 kurang terampil dalam menuangkan ide dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan narasi cerita pendek.
2. Pembelajaran menulis narasi cerita pendek di kelas V SDN Duren Sawit 13 belum menggunakan model *quantum learning* tipe *card sort*.
3. Pembelajaran menulis narasi cerita pendek di kelas V SDN Duren Sawit 13 belum mampu mendorong siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan secara optimal.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Luasnya cakupan permasalahan yang dibahas, penelitian ini akan dibatasi untuk fokus masalah pada peningkatan keterampilan menulis narasi cerita pendek pada siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 dengan melalui model *quantum learning* tipe *card sort*.

#### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis narasi cerita pendek pada siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 melalui model *quantum learning* tipe *card sort*?
2. Apakah ada peningkatan keterampilan menulis narasi cerita pendek pada siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 setelah diterapkan model *quantum learning* tipe *card sort*?

#### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat ditemukan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan dan ilmu PGSD, khususnya dalam model *quantum learning* tipe *card sort*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk banyak pihak dalam pelaksanaan keterampilan menulis di kelas V SD. Adapun pihak-pihak yang terkait adalah:

##### a. Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan menulis narasi cerita pendek melalui model *quantum learning* tipe *card sort*. Model ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi cerita pendek.

##### b. Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan guru kelas V SD mampu merancang pembelajaran keterampilan menulis narasi cerita pendek menjadi lebih kreatif, inovatif, dan komunikatif sesuai dengan kurikulum merdeka. Model pembelajaran dan permainan yang menarik akan membantu meningkatkan minat dan perhatian siswa, khususnya siswa kelas V di SDN Duren Sawit 13.

c. Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang maksimal dalam bentuk penyediaan sarana pembelajaran keterampilan menulis narasi cerita pendek sesuai kurikulum merdeka.

d. Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

